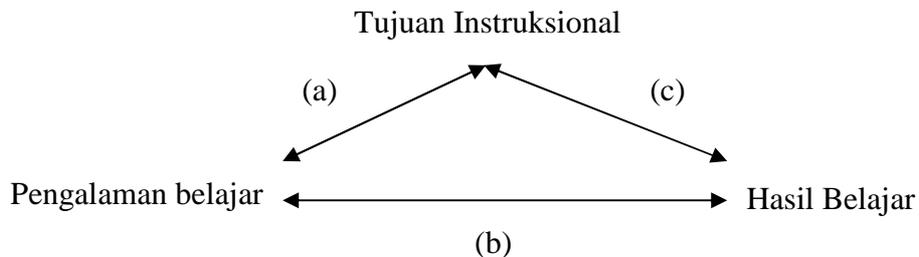


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran, pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tergambar dalam diagram di bawah ini:



(Sudjana, 2011, hlm. 2)

Diagram di atas menggambarkan hubungan antara ketiga unsur belajar-mengajar. Garis (a) menyatakan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar. Garis (b) menyatakan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, sedangkan garis (c) menyatakan hubungan antara tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar berkaitan erat dengan tujuan instruksional dan juga pengalaman belajar. Hasil belajar berhubungan dengan tujuan instruksional mengandung arti bahwa hasil belajar berkaitan erat dengan tujuan-tujuan yang telah tercapai atau dikuasai oleh siswa. Selain itu hasil belajar pun berhubungan dengan pengalaman belajar, artinya yakni hasil belajar berkaitan erat dengan pengalaman siswa setelah mengalami proses belajar-mengajar.

“Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris” (Sudjana, 2011, hlm. 3).

Hasil belajar digunakan guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam suatu kompetensi serta tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kenyatannya di lapangan, guru hanya melihat perkembangan hasil belajar kognitif siswa, sedangkan hasil belajar afektif dan psikomotor tidak diperhatikan perkembangannya. Di sisi lain, tak dapat dipungkiri terkadang hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Atau bahkan kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa dapat berasal dari individu siswa itu sendiri (faktor intern) dan bisa berasal dari luar individu siswa tersebut (faktor ekstern). Faktor intern meliputi kecerdasan, minat, motivasi, bakat, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor ekstern mencakup faktor guru, materi, metode atau model pembelajaran yang digunakan, kurikulum, sarana serta prasarana, dan lain-lain. Hubungan guru dengan siswa yang kurang baik, penggunaan metode atau model pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar yang kurang sesuai dengan karakteristik anak serta materi, kurikulum yang kurang sesuai, ataupun sarana/prasarana yang kurang memadai, secara keseluruhan faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kurikulum yang digunakan sekolah-sekolah, khususnya di SD saat ini yaitu kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Meskipun akhir-akhir ini terdengar wacana diberlakukannya kurikulum 2013, namun di wilayah Kota Tasikmalaya sendiri sebagian besar masih merujuk pada KTSP. Begitu halnya pula kurikulum yang diberlakukan di SD Negeri Sukarame Tasikmalaya. Dalam KTSP, “lulusan suatu jenjang pendidikan harus memiliki kemampuan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) serta perilaku yang baik” (Haryati, 2013, hlm. 5). Jadi KTSP telah menekankan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu menilai kemampuan siswa dalam berbagai hal, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini selaras dengan pendapat Nana Sudjana (2011, hlm. 3) yang menyatakan “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”.

Menurut Siskandar (dalam Haryati, 2013, hlm. 5) menyatakan bahwa KTSP sebagai suatu konsep sekaligus sebuah program memiliki ciri-ciri:

1. Menekankan pada ketercapaian siswa baik secara individual maupun klasikal;
2. Berorientasi pada hasil dan keberagaman;
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi;
4. Sumber belajar bukan hanya guru tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif;
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan suatu kompetensi.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan, banyak guru yang masih melakukan pembelajaran secara konvensional. Guru jarang menggunakan model-model pembelajaran inovatif untuk pembaharuan proses pembelajaran. Sehingga KBM yang dilaksanakan saat ini terkesan monoton. Di sisi lain, penilaian yang digunakan di sekolah-sekolah, khususnya di SD, masih menitikberatkan pada pencapaian kognitif siswa. Sedangkan penilaian dalam hal afektif dan psikomotor kurang mendapatkan perhatian dari para guru. Padahal hasil belajar siswa dalam ranah afektif dan psikomotor pun perlu dilihat perkembangannya, agar guru mendapatkan gambaran mengenai hasil belajar siswa secara utuh serta menyeluruh.

Kemudian menurut T. Sarkim (dalam Mulyana, 2011, hlm. 9) hakikat pendidikan IPA dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi yaitu, dimensi produk, dimensi proses, dan dimensi sikap. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Dimensi Produk

Dimensi produk dalam IPA meliputi konsep-konsep, teori-teori, prinsip, dan hukum. Dimensi produk IPA adalah hasil rekaan manusia dalam memahami serta menjelaskan alam dan juga fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya melalui serangkaian kegiatan eksperimen dan penelusuran.

b. Dimensi Proses

IPA sebagai dimensi proses mengandung arti bahwa IPA merupakan serangkaian kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan oleh para peneliti atau biasa dinamakan dengan keterampilan proses.

c. Dimensi Sikap

IPA sebagai dimensi sikap dapat diartikan bahwa dalam proses belajar IPA, guru sebaiknya dapat mengembangkan sikap ilmiah pada siswa. Sikap ilmiah yang hendaknya dikembangkan pada siswa SD diantaranya sikap rasa ingin tahu, ingin mendapatkan sesuatu yang baru, kerja sama, tidak putus asa, terbuka untuk menerima, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri. Kesembilan sikap ilmiah inilah yang sebaiknya muncul dalam pembelajaran IPA di SD.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa hakikat pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada konsep, teori, prinsip, maupun hukum-hukum, tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan proses serta menumbuhkan sikap ilmiah pada siswa. Jadi dalam pembelajaran IPA, selain mentransferkan konsep pada siswa, guru hendaknya dapat memunculkan sikap ilmiah siswa dan mengembangkan keterampilan proses mereka melalui kegiatan-kegiatan seperti eksperimen atau percobaan sederhana. Namun terkadang guru merasa enggan atau 'malas' untuk melakukan kegiatan-kegiatan percobaan sederhana. Sehingga keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa kurang berkembang, siswa hanya mengenal konsep tanpa memahami konsep tersebut. Karena siswa SD berada pada tahap operasional kongkret, maka pembelajaran yang dilaksanakan pun perlu memfasilitasi siswa untuk mengalami dan menemukan sendiri konsep. Itulah salah satu hal yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman mengajar pada Program Latihan Profesi (PLP) di SDN Sukarame Tasikmalaya, didapatkan data bahwa hasil belajar siswa khususnya pembelajaran IPA masih bisa dikatakan kurang optimal, karena sebagian besar siswa mendapatkan nilai kurang dari KKM. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pun masih bersifat konvensional. Pengelolaan kelas dan model pembelajaran yang digunakan masih kurang memfasilitasi siswa agar berhasil dalam belajar. Dengan jumlah siswa yang banyak, guru tidak selalu bisa mengkondisikan siswa agar berhasil dalam belajar. Pembelajaran IPA yang dilaksanakan pun kurang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan

keterampilan proses dan sikap ilmiah yang merupakan ciri dari pembelajaran IPA itu sendiri. Akibatnya, hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Padahal hasil belajar sangat penting bagi guru dan juga siswa untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika hasil belajar masih rendah, sebagai guru kita mesti berinisiatif mencari jalan keluar atau alternatif lain sebagai solusi meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa agar berhasil dalam proses belajar.

Model pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif guna meningkatkan hasil belajar salah satunya ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Model ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah sehingga sering diadakan kegiatan diskusi. Dengan penerapan model pembelajaran ini, siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan satu sama lain bisa saling mengoreksi jika terdapat kesalahan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa agar mau berhasil dalam belajar.

Penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Dini Apriliani dengan judul penelitian “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SD Negeri 2 Dayeuhluhur Kecamatan Jatingara)”. Karena model pembelajaran *Team Assisted Individualization* maupun model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* adalah sama, maka peneliti mengambil rujukan dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* sangat tepat diterapkan di kelas V dalam pembelajaran IPS tentang persiapan kemerdekaan Indonesia. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata sebelum tindakan yaitu 54,57% dan hasil rata-rata tindakan pertama meningkat menjadi 55,20%, kemudian hasil rata-rata setelah tindakan kedua menjadi 80,00%.

Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada Materi Energi Bunyi” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV Program Latihan Profesi SD N Sukarame). Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberi gambaran, memberi kontribusi, dan bisa bermanfaat bagi pengembangan profesi guru di sekolah-sekolah, terutama di sekolah dasar.

B. Identifikasi, Perumusan dan Batasan Masalah

Sebelum melakukan penelitian, hal yang harus dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi permasalahan, menentukan rumusan masalah, dan menentukan batasan masalah. Tahap ini dilakukan guna mengetahui permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut difokuskan pada pembelajaran IPA. Dan mengacu pada pengalaman mengajar peneliti secara langsung, peneliti mengalami masalah pembelajaran mengenai hasil belajar siswa di kelas IV SD N Sukarame (lokasi PLP UPI Kampus Tasikmalaya).

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang didapat berdasarkan hasil observasi dan pengalaman mengajar di SD N Sukarame diantaranya:

- a. Hasil belajar siswa dalam materi Energi Bunyi masih rendah dan banyak yang tidak memenuhi KKM.
- b. Model pembelajaran yang digunakan kurang memfasilitasi siswa untuk berhasil dalam belajar.
- c. Jumlah siswa kelas IV SD N Sukarame terhitung cukup banyak, sehingga guru tidak bisa memfasilitasi siswa untuk berhasil dalam belajar secara individual.
- d. Kinerja guru dalam membuat RPP kurang terperinci dan masih belum sesuai dengan Standar Proses yang telah ditetapkan. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, guru kurang mengembangkan model-model pembelajaran inovatif yang sudah ada untuk membuat suasana belajar yang berbeda dari biasanya.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada materi energi bunyi?
- b. Bagaimanakah kinerja guru melaksanakan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada materi energi bunyi?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada materi energi bunyi?
- d. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi?

3. Batasan Masalah

Agar bahasan penelitian ini tidak terlalu luas, maka permasalahan ini diberi batasan sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian adalah guru (peneliti) dan siswa kelas IV SD Negeri Sukarame, Kec. Cihideung, Tasikmalaya.
- b. Materi pokok bahasan yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah materi mengenai energi bunyi.
- c. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada pembelajaran IPA di kelas IV SD.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian tindakan kelas ini secara umum bertujuan untuk memberikan alternatif solusi dalam menangani masalah pembelajaran, terutama pembelajaran IPA melalui penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada materi Energi Bunyi di kelas IV SD N Sukarame Tasikmalaya.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada materi Energi Bunyi di kelas IV SD N Sukarame Tasikmalaya.
- c. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada materi Energi Bunyi di kelas IV SD N Sukarame Tasikmalaya.
- d. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Energi Bunyi di kelas IV SD N Sukarame Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi siswa, guru, dan sekolah dalam upaya peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa, serta peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.

1. Manfaat secara teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam hal pembelajaran IPA di SD, terutama pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.

2. Manfaat secara praktis

a. Manfaat bagi siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa mengenai pembelajaran Energi Bunyi melalui penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*.

b. Manfaat bagi guru

Dapat meningkatkan wawasan guru, keterampilan mengajar guru, serta pengembangan kinerja guru terhadap inovasi pembelajaran yang dilaksanakan.

c. Manfaat bagi sekolah

Dapat meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan, baik secara akademik maupun non akademik, sehingga menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun gambaran tentang keseluruhan skripsi, sistematika penulisan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN. Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi, perumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN. Bab ini membahas tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, asumsi dasar, dan hipotesis tindakan. Kajian pustaka berisikan mengenai berbagai telaah pustaka yang relevan dan mendukung terhadap solusi pemecahan masalah penelitian serta pembahasan hasil penelitian.
3. BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini membahas tentang lokasi dan subjek/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian, analisis data, penyimpulan data, serta pembahasan mengenai hasil penelitian.
5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN. Bab ini membahas tentang simpulan dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis data penelitian, serta saran dan rekomendasi peneliti terhadap hasil penelitian dan penelitian selanjutnya.